



PEMBELAJARAN SENI TARI: AKTIF, INOVATIF DAN KREATIF

Gandes Nurseto[✉] Wahyu Lestari, Hartono

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015

Disetujui Oktober 2015

Dipublikasikan

November 2015

Keywords:

Active, Innovative, Creative, Learning, Dancing

Abstrak

Pendidikan seni tari perlu diberikan pada Sekolah Dasar karena keunikan, kebermaknaan terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk berapresiasi dan menggunakan model pembelajaran yang PAIKEM Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan dalam proses pembelajaran didalam kelas dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mengapresiasi karya seni tari tunggal nusantara yang bertujuan untuk mengenalkan karya seni tari daerah lain. Masalah dalam penelitian ini bagaimana proses pembelajaran seni tari dan bagaimana apresiasi dalam pembelajaran seni tari. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran seni tari dan mendeskripsikan serta menganalisis aspek apresiasi dalam pembelajaran seni tari. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan serivikasi data, reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian dari rumusan masalah pertama proses pembelajaran seni tari materi tari Gambiranom guru kurang dapat memaksimal proses pembelajaran yang PAIKEM dikarenakan dalam tahapan pembelajaran pertemuan I dan pertemuan 2 kegiatan aktif, inovatif, kreatif, efisien dan menyenangkan tidak selalu muncul sehingga kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran seni tari di SD menggunakan 4 aspek apresiasi aktif dan apresiasi pasif yaitu: (1) tahap dekripsi, (2) tahap pemahaman/ analisis, (3) tahap interpretasi/ penghayatan, (4) tahap penilaian/ evaluasi.

Abstract

Education dance needs to be given to the elementary school because of the uniqueness, the significance lies in the provision of aesthetic experience in the form appreciate and use the learning model that PAIKEM in the learning process appreciating single dance archipelago which aims to introduce the artwork of other local dance. Problems in this study how the process of learning how to dance and appreciation in learning the dance. The research objective is to describe and analyze the process of learning the art of dance and describe and analyze aspects appreciation of the dance. Data collection techniques of observation, interviews and document study. Analysis of the data used serivikasi of data, data reduction and data presentation. The results of the first problem formulation process of learning the art of dance dance material Gambiranom less teacher can maximize learning process PAIKEM because in the learning stages of the first meeting and the second meeting. The results showed learning the art of dance in SD using the four aspects of the appreciation of the active and passive appreciation, namely: 1 phase descriptions, 2 the stage of understanding/ analysis, 3 the stage of interpretation/ appreciation, 4 the stage of assessment/ evaluation.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendar Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252 - 6900

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil wawancara (Senin, 13 Juli 2015) di Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Kota Malang, pendidikan wajib 9 tahun khususnya pada pendidikan Sekolah Dasar di Kota Malang, mayoritas masih memfokuskan pada mata pelajaran yang berfokus intelektualitas seperti pelajaran *science* dan hafalan, hal ini dapat terlihat dari jumlah mata pelajaran yang mendominasi. Akibatnya tujuan akhir pendidikan tersebut adalah perolehan nilai dan angka yang tinggi, bukan pada perolehan *skill* atau kemampuan untuk bersaing di tengah-tengah masyarakat atau pembentukan nilai pendidikan yang unggul. Jika peserta didik dari kecil atau dari jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar hanya ditekankan pada kemampuan intelektualitas saja dan mengabaikan pembinaan mental dan karakter maka gambaran masa depan adalah sering terjadi tawuran pelajar, kekerasan, pelecehan sexual dan yang terlebih ekstrim adalah korupsi karena mereka berfikiran untuk kepentingan diri sendiri tanpa memikirkan lingkungan sekitar dikarenakan mereka cerdas namun tidak memiliki nilai pendidikan budi pekerti yang mulia.

Kondisi pendidikan di Indonesia dewasa ini belum secara utuh mencapai tujuan sebagaimana yang dikemukakan diatas. Berbagai hal menjadi faktor pemicu ketidakberhasilan tersebut. Kondisi nyata di sekolah yang ada di Indonesia saat ini khususnya pada pendidikan dasar adalah minimnya nilai pendidikan yang muncul dalam proses pembelajaran. Melihat kondisi di tersebut maka dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan mutlak diperlukan untuk mendukung *national character building* (kemendiknas, 2010:12) terlebih pada anak pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar yang sedang mengalami pertumbuhan awal fisik dan kejiwaan, sehingga sangat tepat untuk menanamkan karakter di dalamnya. Salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan, menanamkan, dan menciptakan karakter baik kepada peserta didik salah satunya adalah mata pelajaran seni.

Kontribusi dalam penelitian ini untuk pendidikan yaitu dapat memberi peserta didik pengalaman baru dan peserta didik dapat merasakan, menikmati dari karya seni sehingga muncul penghargaan, pemahaman yang mendalam tentang seni tari pada materi tari Gambiranom yang akan diajarkan di dalam kelas melalui aspek apresiasi dan menggunakan model pembelajaran PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Aspek apresiasi pada mata pelajaran seni tari dapat digunakan, diaplikasikan sebagai tahapan dan prosedur dalam mengajar mata pelajaran seni taridan menjadipegangan guru untuk menjadi reflektor sehingga dapat mengembangkan materi tari lebih kreatif dalam kegiatan *intrakurikuler* maupun *ekstrakurikuler* yang sesuai dengan jenjang dan usia peserta didik pada pembelajaran seni tari.

METODE PENELITIAN

Penelitian proses aktif, inovatif, dan kreatif dalam pembelajaran seni tari menggunakan pendekatan Interdisiplin, yaitu menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu menjadi satu disiplin ilmu menjadi satu (Rohidi, 2011: 61). Sehingga dalam analisinya interdisiplin diperbolehkan menggunakan kaidah disiplin ilmu lain selain ilmu utama yang dipakai dalam membedah masalah penelitian lihat Rohidi (2011:67-68). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen kemudian diproses dan dianalisis. Sasaran penelitian ini meliputi yaitu (1) proses pembelajaran seni tari, (2) proses pembelajaran menggunakan aspek apresiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Seni Tari Pertemuan 1

Kegiatan awal pembelajaran seni tari:

1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan ketua kelas memimpin doa masuk dalam ranah pembelajaran aktif dikarena peserta didik mempersiapkan diri secara psikologi dan

mental untuk menerima materi yang akan diberikan guru.

2. Guru memberikan *pretes*, menjelaskan pengertian tari, terjadi interaksi siswa dan guru dalam tanya jawab pengertian tari berdasarkan jumlah penarinya, Interaksi siswa dan guru dalam tanya jawab contoh tari tunggal masuk dalam pembelajaran yang aktif ditandai dengan adanya interaksi yang aktif antara guru dan siswa.

3. Guru memutarkan VCD dengan media *power point* materi tari masuk dalam pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan inovatif guru menggunakan alat bantu dan teknologi dalam proses penyampaian materinya dan menyenangkan karena mampu menarik minat peserta didik dalam penyampaian materi pelajaran di dalam kelas.

Kegiatan inti pembelajaran seni tari:

1. Guru menjelaskan ragam gerak, guru menyuruh peserta didik mencatat urutan ragam gerak, guru menjelaskan tatarias wajah dan tatarias busana dengan batuan media *power point* masuk dalam pembelajaran yang menyenangkan karena peserta didik dibawa pada situasi yang rileks, menarik, tidak membosankan dan terlibatnya semua indra.

Kegiatan penutup pembelajaran seni tari :

2. peserta didik dibentuk kelompok untuk diskusi dirumah masuk dalam pembelajaran kreatif Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan Pasal 19, ayat 1 menyatakan proses pembelajaran harus memberikan ruang kreatif, kemandirian dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu meyelesaikan tugas diskusi kelompok yang diberikan guru.

3. Peserta didik diajak untuk berdiri dan mempraktikkan bersama salah satu ragam gerak tari. Pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sesuai dengan No. 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan.

Proses Pembelajaran Seni Tari Pertemuan 2

Kegiatan awal pembelajaran seni tari:

1. Guru mengapresiasi materi pada pertemuan sebelumnya, terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan peserta didik

dalam pertemuan ke 2 masuk dalam pembelajaran yang aktif, peserta didik dikondisikan untuk aktif menjawab dari materi yang sudah diberikan UU RI No. 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan.

Kegiatan inti pembelajaran seni tari:

1. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dirumah dan mendemonstrasikan keunikan ragam gerak tari, guru membenarkan gerakan yang salah ketika peserta didik mendemonstrasikan. Interaksi siswa dan siswa adalah upaya pengembangan kreativitas peserta didik yang memusatkan pembelajaran pada peserta didik untuk penyelesaian masalah, mengeksplorasi, dan kegiatan mneghafal dalam ranah kognitif Stenberg (1995:78), diperkuat oleh UU R no 19 Tahun 2005 Tentang Standart Nasional Pendidikan yang menyatakan pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mampu menemukan jawaban terhadap suatu masalah, menyatakan pendapat.

Kegiatan penutup pembelajaran seni tari :

1. Guru dan siswa menyimpulkan materi.

Proses Pembelajaran Seni Tari menggunakan Aspek Apresiasi Pertemuan 1

A. Apresiasi Berbasis Pemahaman Estetik / Apresiasi Pasif

Hasil penelitian ini dijabarkan dan diuraikan dengan tahapan proses pembelajaran dikelas berdasarkan skenario pembelajaran yang diobservasi pada pertemuan I (Sabtu, 11 Juli 2015) dengan kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir yang terdiri dari kegiatan awal pembelajaran seni tari, kegiatan inti pembelajaran seni tari, dan kegiatan penutup pembelajaran seni tari berikut ini:

1. Kegiatan Awal Pembelajaran Seni Tari

Berdasarkan AJ Soehardjo (2012: 184-185) menyatakan apresiasi berbasis pemahaman estetik adalah kemampuan peserta didik untuk menangkap objek estetik yang dilakukan secara formal dan prosesnya lewat pengarahan dan bimbingan dari seorang guru yang menitik beratkan kemampuan peserta didik dalam ranah afektif dan kognitifnya.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan hasil obeservasi di kegiatan belajar mengajar kelas VI B mata pelajaran seni tari (Sabtu, 11 Juli 2015) guru menjelaskan pengertian tari dan melakukan interaksi dengan peserta didik dengan tanya jawab, kemudian guru menjelaskan pengertian tari berdasarkan jumlah penarinya menaggapi dari jawaban beberapa siswa yang pernah manari kemudian guru mengarahkan siswa untuk fokus pada satu objek karya seni tari dengan diwali menjelaskan sejarahnya dan mengajak siswa untuk melihat tayangan tari dengan bantuan VCD dengan media power point dan sesekali guru menjelaskan dengan bahasa yang sederhana berupa deskripsi dari gerakan tari yang ditayangkan dari power point dilanjutkan guru memeragakan beberapa gerakan tersebut. Guru bertujuan memperkenalkan dan menunjukkan keunikan ragam gerak, tatarias wajah dan busana tari, setelah beberapa saat, diakhir tayangan tari yang di putar di VCD guru menjelaskan kembali tentang sejarah dan asal tari, tata busana, tatarias wajah dan serta mengulas tentang keunikan ragam gerak tari tersebut.

Kegiatan tersebut yang disampaikan guru di dalam kelas seperti uraian diatas pada kegiatan awal pembelajaran seni tari, menurut Wadiyo (2012: 6) masuk pada apresiasi tahap deskripsi atau pengenalan awal dalam konteks apresiasi seni yaitu penggambaran tentang pesan karya seni tersebut. Hal tersebut senada dengan pendapat Nooryan Bahari (2014: 9) bahwa tahap deskripsi dalam apresiasi seni meliputi uraian sesuai dengan keadaan karya meliputi gagasan, tema, teknis, media dan cara pengungkapannya.

Didukung hasil wawancara (Rabu, 8 Juli 2015) dengan guru seni tari “*Bu apakah ada rencana kegiatan pembelajaran tari sebelum anda melaksanakan kegiatan?, Ya ada*”. guru seni tari mengatakan bahwa materi tari yang tedapat pada standart kompetensi dan kompetensi dasar mengapresiasi karya seni tari tunggal nusantara yang tertuang pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dikelas (Sabtu, 11 Juli 2015) tidak hanya siswa

laki- laki yang bisa menarikan, tetapi semua siswa termasuk siswa perempuan juga bisa mengikuti dan membawakan tarian dengan baik.

Hasil pengamatan dan hasil observasi dikelas VI B pada penyelenggaran mata pelajaran seni tari menunjukkan bahwa apresiasi berbasis pemahaman estetik menurut Wadiyo (2012: 5) dan diperkuat Aj Soehardjo (2012:185-188) ingin mengajak peserta didik untuk menumbuhkan dan memunculkan rasa estetik pada diri siswa secara sederhana yang sesuai pada tingkat usia peserta didik untuk menghasilkan pemahaman dan menumbuhkan dan membuka wawasan.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran Seni Tari

Kegiatan inti pembelajaran seni tari muncul apresiasi berbasis pemahaman estetik atau apresiasi pasif yang ditandai dengan guru menjelaskan detail ragam gerak tari yang ditayangkan melalui media power point dan peserta didik mencatat urutan ragam gerak tersebut.



Gambar 1. Peserta didik mencatat ragam gerak tari Gambiranom (Foto: Gandes, 2015)

Gambar 1 tampak seluruh peserta didik didalam kelas mencatat urutan ragam gerak, penggunaan tatarias wajah tari dari tayangan power point dan penjelasan guru. Hasil observasi dalam pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar pada (Sabtu, 11 Juli 2015), kegiatan inti pembelajaran seni tari ditandai dengan guru menyuruh anak-anak mengeluarkan buku catatan untuk mencatat ragam gerak tari, sesekali guru mempraktikkan salah satu ragam geraknya, guru memberi contoh ragam-ragam gerak tari tersebut, dengan

sesekali di putarkan musiknya, guru melakukan tanya jawab tentang keunikan ragam gerak yang telah dipelajari, dengan meminta siswa untuk menyebutkan urutan- urutan ragam gerak tersebut berdasarkan hasil catatan yang didiktikan oleh guru. Kemudian guru meminta siswa untuk membentuk kelompok untuk mendeskripsikan gerakan menurut bahasanya dan menyuruh siswa untuk duduk kembali dan guru memberikan kaset VCD kepada ketua kelas.

Kegiatan guru pada kegiatan inti pembelajaran seni tari tersebut dapat dikategorikan masuk dalam tahap apresiasi dari konsep Wadiyo (2012: 16) bahwa materi yang disampaikan guru dikelas observasi masuk pada apresiasi tahap pemahaman atau analisis mengupas bagian tekstual yaitu tentang struktur bentuk karya seni tersebut, hal ini senada dengan pendapat Nooryan Bahari (2014: 10) bahwa tahap analisis formal menjelaskan objek yang tampak secara visual dan menafsirkan bentuknya.

Pada kegiatan inti di pertemuan I yang dimaksudkan apresiasi berbasis pemahaman estetik atau apresiasi pasif adalah adalah guru menjelaskan keunikan ragam gerak tari, dan guru menjelaskan bahwa ragam gerak tari. Guru kemudian memberikan beberapa penjelasan gerakan- gerakan yang benar guna peserta didik mengetahui detail ragam gerak yang benar. Pada kegiatan selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan secara kelompok untuk mendeskripsikan ragam gerak tari dirumah dengan membagi menjadi 4 kelompok dan setiap 1 kelompok diminta untuk mendeskripsikan salah satu ragam gerak tari dan dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya. Sehingga tujuan dari apresiasi berbasis pemahaman estetik atau apresiasi pasif terwujud dan materi dapat diterima peserta didik dengan baik.

Dari paparan diatas diperkuat tulisan Hartono (2011: 60) bahwa pemahaman terhadap objek estetik dengan menemukan hal yang unik khas dan menarik sehingga mampu menimbulkan persepsi dan kesan peserta didik. Dalam hal ini peserta didik mengetahui jenis

pada ragam gerak putra alus, peserta didik menemukan istilah ragam gerak yang baru, ragam gerak dan jenis- jenis posisi menari yang baru, karena selain guru menyangkakan berupa audio visual tarian tersebut. Diperkuat hasil Observasi guru juga meminta siswa untuk mencatat dan mempraktikkan langsung hal ini senada dengan Sukardi (2008:80) bahwa kegiatan berapresiasi dilakukan secara bertahap dengan melihat dan mengamati dari karya seni yang di tampilkan dan anak mempraktikkan langsung.

3. Kegiatan Penutup Pembelajaran Seni

Pada kegiatan penutup muncul apresiasi pada tahapan penilaian atau evaluasi, menurut Wadiyo (2012: 19) peserta didik dapat merasakan atau mempunyai daya empati terhadap karya seni tersebut atau merasakan apa yang dirasakan apa yang dirasakan penciptanya. Hasil observasi di kelas VI B pada mata pelajaran seni tari (Sabtu, 11 Juli 2015) sebagaimana dilakukan guru seni tari telah memberikan penegasan kembali kepada siswa dalam pembelajaran dikelas untuk bahan hasil diskusi peserta didik dengan menunjukkan keunikan yang terkandung pada ragam gerak, dengan sesekali guru mempraktikkan ragam gerak tari di depan kelas dan siswa diajak bersama untuk melakukannya.

Dari uraian di atas pada kegiatan penutup guru mencoba menengaskan kembali dan memberikan penegasan kembali kepada siswa dalam pembelajaran dikelas dengan menunjukkan keunikan yang terkandung pada ragam gerak, kesimpulan sejarah serta latar belakang dari materi tari, menyampaikan karakteristik dari tarian dan siswa diminta untuk mempraktikkan beberapa ragam gerak dengan tujuan peserta didik dapat merasakan langsung keunikan gerakan tersebut. Pada kegiatan penutup pembelajaran ini guru dan melakukan apresiasi tahap penilaian atau evaluasi yaitu siswa dapat menyampaikan pesan yang terkandung dari hasil diskusi kelompok sehingga penikmat dalam hal ini peserta didik mampu menyampaikan kembali pesan yang sesuai dengan keinginan penciptanya.

Proses Pembelajaran Seni Tari menggunakan Aspek Apresiasi Pertemuan 2

B. Apresiasi Berbasis Sikap Estetik/ Apresiasi Aktif

1. Kegiatan Awal Pembelajaran Seni Tari

Apresiasi berbasis sikap estetik adalah pada kegiatan awal di pertemuan ke II hasil pengamatan dan observasi (Sabtu 25 Juli 2015) muncul kegiatan apresiasi di kegiatan awal proses pembelajaran, ditandai dengan guru memberikan apresiasi kepada siswa dari pengamatan tayangan VCD untuk melihat dan mencermati ragam gerak tari dengan tujuan mengapresiasi keunikan ragam gerak pada tarian tersebut, sejarah dan tatarias wajah.

Teori yang mendukung hasil observasi adalah, Menurut Wadiyo (2012: 17) bahwa tahap interpretasi atau penghayatan adalah menginterpretasi tekstual dan kontekstual yang menghasilkan penghayatan bagi pelakunya. Hal ini senada dengan pendapat Nooryan Bahari (2014: 12) tahap Interpretasi adalah menafsirkan hal-hal yang terdapat dibalik sebuah karya berupa makna, pesan atau nilai yang dikandungnya. Pada pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar pada tahapan interpretasi dilakukan dengan apresiasi aktif dengan cara siswa mengemukakan jawaban dari pertanyaan guru pada apresiasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni tari selaku guru mata pelajaran seni tari kelas VI B Sekolah Dasar (Rabu, 8 Juli 2015) kegiatan berlatih dalam pembelajaran seni tari dilakukan dan disesuaikan indicator berikut petikan wawancaranya:

"Bagaimana dalam melaksanakan tahap latihan dalam pembelajaran seni tari?". "Anak diperkenalkan materi terlebih dahulu, kemudian dilatih sesuai indikator".



Gambar 2. Siswa Menjawab Pertanyaan Guru (Foto: Gandes, 2015)

Gambar 2 terlihat siswa sedang menjawab pertanyaan yang diberikan guru di dalam kelas. Siswa berusaha dan antusias untuk menguasai materi dengan menjawab pertanyaan dari guru. Demikian materi pembelajaran diulang-ulang agar siswa semakin baik dalam menyerap materi pelajaran.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran Seni Tari

Pada kegiatan apresiasi aktif ditahap kegiatan inti pembelajaran seni tari pertemuan ke II guru mengajak peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi dirumah berupa mendeskripsikan salah satu ragam gerak pada Beksan yang telah dibagi pada setiap kelompok.



Gambar 3. Guru memberikan evaluasi gerakan (Foto: Gandes, 2015)

Pada gambar 3 tampak guru sedang membenarkan posisi tangan peserta didik yang sedang mempresentasikan hasil diskusi dirumah. Pada foto tersebut tampak gerakan tangan peserta didik terlalu tinggi, sehingga guru mebenarkan posisi tersebut agak kebawah. Pada gambar tersebut 5 peserta didik sedang mempresentasikan hasil diskusi dirumah, salah satu peserta didik membacakan hasil diskusi berupa mendeskripsikan ragam gerak dan tampak salah satu peserta memperagakan gerakan menurut konsep A.J Soehardjo (2012: 185) bahwa apresiasi berbasis sikap estetik adalah uraian yang menggambarkan proses munculnya rasa estetik sebagai respon dari objek estetik melalui ungkapan lisan, tulisan dan dapat pula berupa pengindraan seperti tata rupa, gerak dan suara.

Pada kegiatan inti pembeleajaran pada saat peneliti mengamati jalannya kegiatan belajar mengajar di pertemuan ke II kelas VI B (Sabtu 25 Juli 2015) guru mengulas pelajaran

pada ragam gerak pertemuan sebelumnya. Kemudian guru menjelaskan secara rinci ragam gerak tari yang sudah dipelajari serta mendemonstrasikan di depan siswa lainnya secara kelompok.

Hasil observasi pada pertemuan ke II (Sabtu, 25 Juli 2015) di kegiatan inti pembelajaran guru menjelaskan keunikan ragam gerak tari disertai demonstrasi gerakan- gerakan dengan tujuan untuk menfasirkan bentuk ragam gerak tari tersebut, kemudian guru memberikan penjelasan dan koreksi dari ragam gerak yang kurang tepat dilakukan peserta didik senada dengan Wadiyo (2012:16) yang menyatakan bahwa penjelasan pada bagian textual dari sebuah kesenian atau struktur bentuk karya seni tersebut dan hal ini diperkuat oleh Nooryan Bahari (2014:10) bahwa pada apresiasi tahap analisis atau pemahaman menjelaskan objek yang tampak secara visual dan menafsirkan bentuknya.

3. Kegiatan Penutup Pembelajaran Seni Tari

Kegiatan penutup pada pertemuan ke II ditandai dengan guru mencoba menengaskan kembali dan memberikan penegasan kembali kepada siswa dalam pembelajaran dikelas dengan menunjukkan keunikan yang terkandung pada ragam gerak, kesimpulan sejarah serta latar belakang dari materi tari, menyampaikan karakteristik dari tarian dan siswa diminta untuk mempraktikkan beberapa ragam gerak dengan tujuan peserta didik dapat merasakan langsung keunikan gerakan tersebut. Pada kegiatan penutup pembelajaran ini guru dan melakukan apresiasi tahap penilaian atau evaluasi yaitu siswa dapat menyampaikan pesan yang terkandung dari hasil diskusi kelompok sehingga penikmat dalam hal ini peserta didik mampu menyampaikan kembali pesan yang sesuai dengan keinginan penciptanya, sesuai dengan Wadiyo (2012:19) yang menyatakan tahap penilaian atau evaluasi peserta didik dapat merasakan atau mempunyai daya empati terhadap karya seni tersebut atau merasakan apa yang dirasakan penciptanya.

Apresiasi aktif pada pertemuan ke II di tahapan kegiatan penutup dalam pembelajaran guru melakukan penilaian unjuk kerja dengan

cara meminta siswa melakukan gerakan-gerakan tari yang dipelajari secara berkelompok dan siswa lain mengoreksi dan menganggapi, selaras dengan Sungkowo (2004: 47) yang menyatakan peserta didik tidak hanya cukup mendengarkan penjelasan guru atau meyaksikan pertunjukkan yang dilakukan guru, siswa harus dapat merasakan gerak yang terkandung di dalam tari yang sedang diajarkan.

SIMPULAN

A. Simpulan

1. Proses pembelajaran seni tari materi tari di Sekolah Dasar guru kurang dapat memaksimal proses pembelajaran yang PAIKEM dikarenakan dalam tahapan pembelajaran pertemuan I dan pertemuan 2 kegiatan aktif, inovatif, kreatif, efisien dan menyenangkan tidak selalu muncul sehingga kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru dan bukan pada peserta didik.

2. Apresiasi dalam pembelajaran seni tari di SD menggunakan apresiasi aktif atau apresiasi berbasis pemahaman estetik pada awal pembelajaran yaitu di pertemuan I. Kegiatan awal pembelajaran seni tari muncul tahapan apresiasi deskripsi atau pengenalan awal. Kegiatan inti pembelajaran muncul apresiasi analisis atau pemahaman terhadap keunikan ragam gerak tari, sedangkan pada kegiatan penutup pembelajaran seni tari muncul apresiasi tahap evaluasi atau penilaian tentang penegasan kembali tentang makna, pesan dan nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Pada pertemuan ke II apresiasi dalam pembelajaran seni tari di SD menggunakan apresiasi aktif atau apresiasi berbasis sikap estetik ditandai dari kegiatan awal pembelajaran muncul apresiasi tahapan interpretasi atau pemahaman terhadap makna, pesan, dan nilai yang terkandung dengan guru melakukan tanya jawab materi guna mengapresiasi materi pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan inti pembelajaran muncul tahapan apresiasi analisis atau pemahaman dengan cara siswa mempresentasikan dan mendemonstrasikan hasil diskusi dirumah berdasarkan hasil deskripsi ragam gerak.

Kegiatan penutup pembelajaran seni tari muncul apresiasi tahap evaluasi atau penilaian tentang penegasan kembali tentang makna, pesan dan nilai yang terkandung dalam tarian tersebut.

B. Saran

1 Bagi guru

Dalam proses pembelajaran seni tari, pemilihan materi sebagai materi ajar hendaknya di sesuaikan dengan jenjang peserta didik dan melihat panduan dari Silabus, dan RPP yang dirancang agar proses pembelajaran lebih dapat dimaksimalkan dan dioptimalkan.

2 Bagi Dinas Pendidikan Kota Malang

Dinas Pendidikan Kota Malang sebagai lembaga pengembangan pendidikan dapat memberikan wadah untuk guru-guru tentang pentingnya pengembangan apresiasi dalam pembelajaran seni tari di sekolah umum khususnya Sekolah Dasar (SD) dan mengadakan workshop, seminar atau lokakarya tentang pembelajaran seni tari dengan menutamakan aspek apresiasi dalam pembelajarannya .

DAFTAR PUSTAKA

A.J. Soehardjo. 2012. *Pendidikan Seni, Dari Konsep Sampai Program*. Universitas Negeri Malang: Bayumedia Publishing. Malang.

- Bahari, Nooryan. 2014 *Kritik Seni, Wacana apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartono. 2011. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang. UNNES PRESS.
- Kemendiknas. Tim Pendidikan Karakter.2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah.
- Lestari, Wahyu, dkk. 2013. *Model Pembelajaran Seni (Tari) Untuk Anak TK Berbasis Seni Tradisi Dan Penguatan Karakter*. DIPA UNNES. Semarang.
- Rohidi, T R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara
- Sternberg, R. J. (Ed.). (1995). *Handbook Of Creativity*. New York: Cambridge University Press.
- Sungkowo, Sutopo. *Seni Tari Sebagai Muatan Lokal: Sebuah Alternatif*. Harmonia. Vol. V No. I Januari- April 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Wadiyo. 1991. *Musik Pop Indonesia dan Kemungkinan Penggunaannya dalam Pendidikan Seni Musik di Sekolah No 7 th. XIV*, Desember. Ikip Semarang.
- Wadiyo. 2012. *Setifikasi Guru Bahan Ajar, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.